II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila dari dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan merupakan kekuatan mental yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Keinginan atau dorongan dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan inilah yang disebut dengan motivasi belajar.

Pengertian motivasi diungkapkan Mc. Donald dalam Sardiman A.M. (2011: 73) bahwa "motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Dari pengertian ini, motivasi mengandung tiga unsur penting. Pertama, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan pada energi manusia (meskipun motivasi muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Kedua, motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang.

Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang pada akhirnya dapat menentukan tingkah laku manusia. Ketiga, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon yang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Berdasarkan pengertian dan tiga unsur di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu kesatuan yang sistematis, yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi dalam diri individu atau seseorang, sehingga menimbulkan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu tindakan untuk melakukan sesuatu.

Pendapat lain dari Eysenck dalam Slameto (2010: 170) yang merumuskan "motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia". Pendapat ini berarti bahwa motivasi adalah hal yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memiliki intensitas dan konsistensi dalam kehidupan, baik dalam hal belajar maupun pekerjaan.

Hamzah B. Uno (2011: 23) menyatakan bahwa "motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya". Berdasarkan pendapat ini, dapat dipahami bahwa

pengaruh utama yang dapat membentuk motivasi bagi seseorang adalah dorongan dari dalam dan dari luar diri pribadi individu itu sendiri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Senada dengan pendapat dari *Hamzah B. Uno* tentang pengertian motivasi, Oemar Hamalik (2011: 159) menjelaskan bahwa, motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam *(inner component)*, dan komponen luar *(outer component)*. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologi. Sedangkan komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar merupakan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang motivasi yang dimiliki oleh setiap individu, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kesatuan yang kompleks, yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku baik dari dalam *(inner component)* maupun dari luar *(outer component)* individu yang memiliki intensitas dan konsistensi yang akhirnya akan menghasilkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan motivasi menurut peneliti adalah suatu perubahan dalam diri individu yang dimulai dengan adanya dorongan maupun keinginan yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan adanya tujuan itu individu akan bekerja keras agar berhasil mencapainya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan dapat menyerap ilmu pengetahuan agar terjadi proses perubahan tingkah laku. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2011: 18), "Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya". Sedangkan Oemar Hamalik (2011: 27) berpendapat bahwa "belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan".

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23), "belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan *(reinforced practice)* yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa "belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan)" Thorndike dalam Hamzah B. Uno (2011: 11).

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif menetap dan dapat diwujudkan baik konkret (dapat diamati) maupun nonkonkret (tidak dapat diamati) yang di dalam prosesnya tidak hanya mengingat tetapi juga mengalami. Sedangkan belajar menurut pendapat peneliti adalah proses mendapatkan suatu

pengalaman baru oleh seseorang yang berdampak pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Secara umum, pada diri seorang peserta didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. Kekuatan mental ini berupa keinginan, dorongan, perhatian, dan kemauan yang berasal dari berbagai sumber. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Biggs & Telfer dalam Dimyati dan Mudjiono (2009: 80) “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan prilaku individu belajar”. Oleh karena itu, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar pada peserta didik.

Dimyati dan Mudjiono (2009: 81) menyatakan bahwa ”Salah satu komponen utama dalam motivasi adalah kebutuhan”. Memang benar apa yang dikatakan Dimyati dan Mudjiono, kebutuhan sangat berpengaruh pada motivasi belajar seorang peserta didik, kebutuhan terjadi bila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan, misalnya peserta didik merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik dalam mengatur waktu belajar sehingga ia memperoleh hasil belajar yang kurang. Oleh karena itu, peserta didik ini mengubah cara-cara belajarnya agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hamzah B. Uno (2011: 23) menyatakan bahwa “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa pengaruh utama yang dapat membentuk motivasi belajar bagi seorang peserta didik adalah dorongan dari dalam dan dari luar diri pribadi peserta didik dengan unsur-unsur yang mendukung kegiatan belajar tersebut.

Pendapat lain tentang motivasi belajar dikemukakan oleh Winkel dalam Juniman Silalahi (2008: Vol 30, No 02) bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Kuat atau lemahnya motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik dapat terlihat dari aktivitas dan rutinitas di sekolah yang ia lakukan sehari-hari. Sardiman A.M. (2011: 83) mengemukakan beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang, yaitu;

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan pendapat di atas tentang motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang merupakan dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan berbagai cirinya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Motivasi

Kegiatan yang dilakukan dan didasari dengan motivasi yang kuat dapat dipastikan hasil yang akan diperolehpun akan optimal. Begitu pula di dalam belajar, seorang peserta didik harus memiliki motivasi dalam dirinya. Pemberian motivasi yang tepat kepada peserta didik akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Karena seorang peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan mencapai tujuan yang ia inginkan. Dengan demikian, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 85) fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan, memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelaksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Dengan adanya usaha dan motivasi yang baik, maka seorang peserta didik yang belajar akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Hal tersebut senada dengan pendapat di atas, bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong perbuatan manusia, mengarahkan, dan memilih perbuatan mana yang dapat mengantarkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil dan prestasi belajarnya.

Motivasi tidak hanya mempunyai arti penting bagi peserta didik, tetapi juga penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik bermanfaat bagi guru, sesuai dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2009: 85) manfaat guru mengetahui motivasi belajar peserta didik ialah;

> 1). Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. 2). Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam. 3). Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. 4). Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pentingnya guru mengetahui manfaat dari motivasi belajar, selain dari manfaat guru juga harus dapat menekankan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam motivasi. Sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2011: 161) yang menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam motivasi sebagai berikut;

a) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
c) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
d) Berhasil atau gagalnya dalma membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan disiplin kelas.
e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan adanya seorang pendidik yang memiliki kompetensi di dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2011: 162) sebagai berikut:

1. Motivasi instrinsik
   Yaitu motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.
2. Motivasi Ekstrinsik
   Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, karena motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   a) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari.
   b) Motif-motif yang dipelajari.
2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
   a) Motif atau kebutuhan organis, seperti makan, minum, seksual, dan lain sebagainya.
   b) Motif-motif darurat, yang termasuk didalamnya ialah dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk berusaha dan lain-lain. Motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah, yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.
4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik, Sardiman A.M. (2011: 86)

Berbagai macam motif dan motivasi ini merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik di dalam belajar, baik faktor dari dalam maupun dari luar peserta didik yang semuanya berfungsi untuk menumbuhkan motivasi belajarnya, seperti kebutuhan akan prestasi belajar yang baik merupakan motivasi intrinsik atau tumbuh dari dalam diri individu peserta didik, tetapi ketika peserta didik tersebut mendapatkan prestasi yang memuaskan kemudian dia mendapatkan pujian dari orang tua ataupun guru, hal itu merupakan dorongan ekstrinsik atau dari luar diri pribadi peserta didik yang juga dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajarnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting di dalam diri peserta didik. Dalam kerangka pendidikan formal seperti proses belajar mengajar di sekolah motivasi belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk menumbuhkan dorongan dan kekuatan dalam belajar agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan aktualisasi diri, yang diharapkan dapat membawa peserta didik ke arah hal-hal yang positif dan mampu menghadapi segala tuntutan, serta kesulitan dalam belajar. Motivasi belajar di sini banyak dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 97).

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2011: 34) bahwa teknik-teknik motivasi yang dapat dilakukan di dalam pembelajaran sebagai berikut;

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagi pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menggunakan tahap dinidalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipelajari.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.

10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang kurang menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
18. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
19. Mengembangkan persaingan dalam diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan inisiatif dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 92) macam-macam cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Memberikan angka (simbol dari kegiatan belajarnya)
2. Memberi Hadiah
3. Persaingan atau kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan Yang diakui

Pendapat lain menyatakan ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhi pelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. (Slameto, 2010: 99).

Beberapa faktor di atas, merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Di sini guru berada pada peranan penting untuk membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan dari perlakuan tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya di kelas. Tetapi perlu dipahami oleh para guru sebagai pendidik bahwa pemberian motivasi pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pemberian motivasi yang tidak tepat kepada peserta didik akan mengakibatkan hasil yang tidak baik pada perkembangan belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dan uraian tentang motivasi belajar, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang lahir dari dalam diri individu peserta didik yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru agar peserta didik mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang lebih baik dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, seperti yang terjadi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak, seringkali dijumpai pemasalahan pada saat proses pembelajaran, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi dan minat belajar rendah khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diketahui dari aktivitas dan sikap peserta didik di kelas, seperti, kurang konsentrasi pada saat guru menjelaskan, mengobrol di kelas, mengantuk saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, dan diketahui bahwa peserta didik jarang belajar, baik pada saat proses pembelajaran biasa maupun pada saat ulangan atau ujian semester.

Selain berbagai faktor yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi kendala yang dihadapi peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Kondisi sekolah dan iklim kelas yang tidak mendukung juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar dan pencapaian prestasi belajarnya. Karena pihak yang paling bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah atau khususnya di kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki dan dapat memperhatikan aspek-aspek berikut ini, 1) kemampuan membuka pelajaran, usaha awal guru untuk menciptakan kondisi awal agar perhatian peserta didik dapat terpusat pada pelajaran. 2) menyampaikan

materi pelajaran, guru perlu memperhatikan dan menetapkan bahan pelajaran yang sesuai, tidak bisa sesuai kehendak guru masing-masing. 3) menggunakan metode mengajar, hal ini biasanya jarang sekali dilakukan oleh guru karena yang sering kita jumpai adalah guru dengan metode ceramah. Padahal dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. 4) menggunakan alat peraga dan media, alat peraga digunakan dengan tujuan dapat membantu proses penyampaian informasi kepada peserta didik dapat lebih jelas dan tentunya dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. 5) pengelolaan kelas, agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan kondusif. 6) menutup pelajaran, guru dapat memberikan motivasi, penguatan, serta tugas yang dapat menarik minat belajar peserta didik di rumah.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan cara memotivasi diri pribadi dengan kesadaran bahwa belajar merupakan suatu hal yang penting. Kemudian pengaruh dari luar individu seperti kondisi lingkungan sekolah, iklim kelas, kemampuan guru dan orang tua juga harus diperhatikan agar prestasi peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013 ini dapat meningkat.

2. Tinjauan Tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

a. Konsep Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah dengan menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria dalam menentukan ketuntasan dan kelulusan belajar peserta didik.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah "kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan" dalam Sarjanaku (2011: 01). KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum musyawarah guru mata pelajaran secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Sedangakan menurut Kunandar (2007: 149) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah "Ukuran yang menjadi dasar atau cara penetapan sesuatu yang digunakan untuk menentukan ketuntasan siswa".

Menurut musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh persentasi tingkat pencapaian kompentensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100. Angka 75-100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75, Satuan pendidikan dapat

memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah yang menjadi dasar dalam menentukan ketuntasan peserta didik. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah 75%.

Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan minimal secara terus-menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Menurut Kunandar (2007: 138) karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah:

1. Hasil belajar dinyatakan dengan kemampuan atau kompetensi yang dapat direkomendasikan atau ditampilkan;
2. Semua peserta didik harus mencapai ketuntasan belajar, yaitu menguasai semua kompetensi dasar;
3. Kecepatan belajar peserta didik tidak sama;
4. Penilaian menggunakan acuan kriteria;
5. Ada program remedial, pengayaan, dan percepatan;
6. Tenaga pengajar atau pendidik merancang pengalaman belajar peserta didik;
7. Tenaga pengajar sebagai fasilitator; dan
8. Pembelajaran mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam semua bidang studi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pada kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kemampuan lulusan yang harus dicapai dinyatakan dengan standar kompetensi, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai lulusan. Standar kompetensi lulusan merupakan model utama untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional, karena persaingan yang terjadi dalam era globalisasi ini adalah persaingan sumber daya manusia.

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

DEPDIKNAS (2008: 52) Fungsi kriteria ketuntasan minimal adalah:

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan pendidik harus memberikan respon yang tetap terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.

2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri untuk mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap KD dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila peserta didik tidak dapat mencapai nilai KKM, maka peserta didik harus mengetahui SK-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.

3. Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian sebagai tolak ukur. Oleh karena itu, hasil pencapaian berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta SK-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.

4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara pendidik dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putri dalam mengikuti pembelajaran sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetisi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya

memaksimalkan mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolak ukur kriteria satauan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

c. Prinsip Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan (Depdiknas: 2008) sebagai berikut:

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui profesional *judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajarkan mata pelajaran di sekolah. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.
2. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake peseta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
3. Kriteria ketuntasan minimal setiap kompetensi dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam kompetensi

dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.

4. Kriteria ketuntasan minimal setiap standar kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.
5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran dan dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH atau rapor).
6. Indikator merupakan acuan/tujuan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) maupun ulangan akhir semester (UAS). Soal ulangan maupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan atau menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan karena semunya memiliki hasil yang setara.
7. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal

d. Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal

1) Langkah-Langkah Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran, langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

a) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung dan Intake peserta didik dengan skema sebagai berikut:

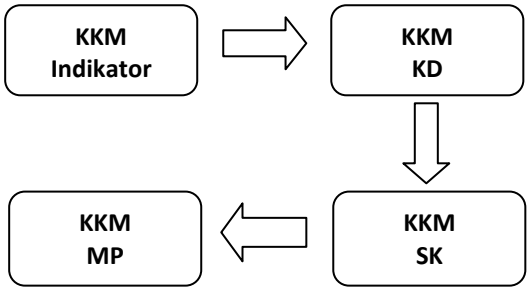

Gambar 1. Skema perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal

b) Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.

c) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.

d) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua dan dinas pendidikan.

e) KKM dicantumkan dalam LBH pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua atau wali peserta didik.

2) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

a) Tingkat kompleksitas, kesulitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
b) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
c) Tingkat kemampuan (Intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan (Depdiknas, 2008)

Jadi yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM adalah kompleksitas, daya dukung, dan intake. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang bersangkutan. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium (jika diperlukan) dan lain-lain. Sedangkan Intake merupakan kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa perumusan kriteria ketuntasan minimal di SMA Negeri 1 Seputih Banyak sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu dengan mempertimbangkan daya dukung, kompleksitas, dan intake khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk pelaksanaan dan penerapannya di sekolah sudah berjalan sesuai dengan prosedur, kriteria ideal nasional antara 75-100%. Meskipun demikian, masing-masing sekolah berhak untuk menentukan kriteria ketuntasan minimal masing-masing pelajaran, dengan harapan dapat berangsur-angsur naik.

Demikian pula Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, di sekolah ini kelompok guru masing-masing mata pelajaran sudah merumuskan KKM, khususnya pendidikan kewarganegaraan kelas X Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak ini adalah 70. Kemudian terus meningkat pada tingkat kelas berikutnya. Hal ini dilakukan dengan harapan terjadi peningkatan prestasi dan hasil belajar peserta didik dari kelas X sampai dengan kelas XII.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang fokus penerapannya pada pembentukan karakter, pengetahuan dan sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Zamroni dalam Subhan Shopian (2011: 9) berpendapat bahwa:

> Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1. *Civic Intellegence*
   Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, mupun sosial.
2. *Civic Responsibility*
   Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warg negara yang bertanggung jawab.
3. *Civic Participiption*
   Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

Menurut Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan SMA, SMK dan MA (Depdiknas, 2003: 2) dan sesuai dengan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan *(civics knowledge)*, keterampilan kewarganegaraan *(civics skill)* dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value)* serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual.

Adapun substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

   Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hokum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

   Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

   Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh, karena Pendidikan Pewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Repubik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat didefinisikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan mengenai hubungan antarwarga negara dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda, suku, agama, dan bahasa, pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran terhadap

hukum dan politik sehingga diharapkan dapat terselenggara kehidupan yang demokratis.

b. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

c. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalamkonteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

d. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tindak lanjut visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah juga mengajukan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

M. Numan Sumantri (2001: 166), fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, yang kesemuanya itu diproses guna melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup yang berdemokratis yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

e. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan dunia secara langsung atau tidak langsung degan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan.

2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.

4) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara.

5) Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi.

6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dan pers dalam masyarakat demokrasi.

7) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8) Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan

internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan berbagai keunggulan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah diuraikan di atas, diharapkan guru sebagai pendidik yang profesional khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terus meningkatkan kompetensi mengajarnya dengan berbagai aspek yang ada didalamnya. Dengan peningkatan kompetensi tersebut, diharapkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi mata pelajaran yang digemari dan menarik perhatian peserta didik agar motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terus ditingkatakan dan peserta didik dapat mencapai hasil dan prestasi belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

B. Kerangka Pikir

Motivasi adalah keseluruhan gaya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Salah satu perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar. Belajar menimbulkan perubahan mental dalam diri peserta didik yang dapat mendorongan dan memberi kekuatan kepada seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran bagi seorang peserta didik yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dari proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik apabila seorang peserta didik memiliki kesadaran dan

kebutuhan akan pentingnya kegiatan belajar dalam pencapaian hasil yang optimal serta memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar dengan lebih baik. Motivasi yang tumbuh dalam diri peserta didik ini, akan mampu mebangkitkan hasrat atau gairah belajar peserta didik. Beberapa indikator motivasi belajar peserta didik yaitu memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi, disiplin ketika jam pelajaran dimulai, mengerjakan tugas dengan baik, tidak mengobrol, tidak mengantuk saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan mendapatkan prestasi yang optimal, yang kemudian di ukur dengan skala kuat, sedang, dan lemah.

Dorongan dan kekuatan yang menjadikan peserta didik memiliki energi di dalam belajar ini tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator penggerak dalam kegiatan belajar peserta didik. Guru berperan untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam proses pembelajaran. Suatu hal yang baik apabila guru dapat mengolah dan memanfaatkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik ini menjadi dorongan yang positif di dalam pembelajaran. Dorongan dan kekuatan untuk belajar mencerminkan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Apabila motivasi ini sudah terbentuk dalam diri peserta didik, maka akan mudah bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran guna mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik guna mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil dan prestasi belajar peserta didik di sekolah ditentukan oleh adanya kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal adalah Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Indikator yang dapat mempengaruhi tercapainya kriteria ketuntasan minimal adalah kebutuhan, minat, dan sikap dari peserta didik itu sendiri. Ketiga indikator ini nantinya akan mempengaruhi apakah seorang peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini cukup tinggi, sehingga peserta didik dituntut untuk belajar lebih giat agar mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, selain ketiga indikator di atas, peserta didik juga harus memiliki motivasi belajar dari dalam dirinya guna menumbuhkan dorongan dan kekuatan yang dapat menjadi penggerak peserta didik dalam belajar untuk mencapai hasil dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:

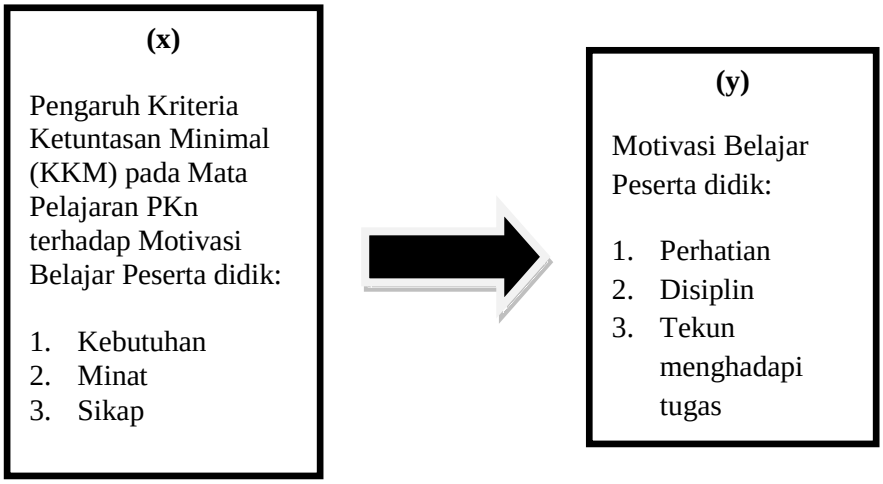

Gambar 2. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013"